|  |  |
| --- | --- |
|  | **Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies**Volume xx Nomor x (xxxx) xx-xx DOI: 10.15575/idajhs.vxxix.xxx<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>ISSN [1693-0843](http://u.lipi.go.id/1180428623) (Print) ISSN [2548-8708](http://u.lipi.go.id/1481952475) (Online)  |

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI BUDAYA MAMAOS CIANJURAN KABUPATEN CIANJUR**

Rasman Sonjaya11\*, Irma Purnama Sari1, Encep Dulwahab2

1Unversitas Pasundan, Indonesia

2 UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

\* email.penulis@mail.com

ABSTRACT

Da'wah can use culture or cultural da'wah to make it more pervasive in the local community, such as the art of mamaos cianjuran which is used as a medium for da'wah communication. By using a qualitative approach, the research results show that the Da'wah communication pattern used for teenagers in Cianjur in understanding the meaning/content of Cianjuran Sundanese songs is by using storytelling techniques. One of the obstacles faced in Da'wah Communication Through Art and Mamaos Cianjuran is the lack of understanding by teenagers regarding the content of the Sundanese song Cianjuran which is in Sundanese so the teachers have to translate it first into Indonesian.

**Keywords** : communication style, da’wa, mamaos culture.

ABSTRAK

Dakwah bisa menggunakan budaya atau dakwah berbudaya agar lebih meresap pada masyarakat setempat, seperti seni mamaos cianjuran yang dijadikan sebagai media komunikasi dakwah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Komunikasi Dakwah yang digunakan untuk para remaja di Cianjur dalam memahami makna/kandungan dari tembang sunda Cianjuran adalah dengan menggunakan teknik mendongeng. Kendala yang dihadapi dalam Komunikasi Dakwah Melalui Seni dan Mamaos Cianjuran salah satunya adalah kurang memahaminya para remaja terhadap isi tembang sunda cianjuran yang berbahasa sunda sehingga para pengajar harus menerjemahkan terlebih dahulu kedalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci** : pola komunikasi, dakwah, budaya mamaos.

PENDAHULUAN

Ilmu sastra sudah ada sejak jaman Rasulullah s.a.w, bahkan ia sangat menyukai karya sastra pada zamannya dan selalu mendorong penyair untuk membuat karya dalam menyiarkan Islam. Dalam Asy-Syura yang beberapa ayatnya membahas tentang sastrawan, Islam tidak melarang seni bahasa atau kesusastraan. Bahkan, jaman rasul memiliki beberapa penyair pribadi, diantaranya yaitu Hasan Ibnu Shabid yang selalu menggubah syair- syairnya untuk perjuangan Islam dan memuliakan Rasulullah. Islam mulanya disiarkan dengan seni yang mendakwahkan ajaran dengan bahasa damai. Rasulullah pernah menyatakan “Dalam seni bahasa bersemi sejuta kata, ucapan sastrawan yg pasti kebenaran adalah kalimat lubaid yg berintikan, kecuali Allah , semuanya akan musnah.” Rasul s.a.w. juga menyatakan “Orang yg berperang dengan senjata lidah, sama pentingnya dengan mereka yg berperang dengan senjata besi”. Berlandaskan hal tersebut, maka sastra atau dalam hal ini rumpaka, merupakan media yang baik dan dianjurkan dalam berdakwah.

Salah satu seni dan budaya yang syarat akan makna dan mengandung nilai-nilai keislaman adalah Tembang Sunda Cinjuran “Mamaos”. Mamaos dapat diartikan dengan membaca yaitu merenungkan segala ciptaan Tuhan, membaca (merenungkan) hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya. Mamaos tembang sunda Cianjuran lahir hasil cipta, rasa dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati kusumahningrat yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Ia menjadi pupuhu (pemimpin) tatar Cianjur sekitar tahun 1834-1862.

 Mamaos adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. Seni Mamaos ini terdiri dari alat kecapi indung (kecapi besar dan kecapi rincik / kecapi kecil) serta sebuah suling yang mengiringi penembang atau juru. Pada umumnya syair-syair Mamaos ini lebih banyak mengungkapkan puji-pujian akan kebesaran Tuhan dengan segala hasil ciptaan-Nya bahkan syair-syair Mamaos dijadikan sebagai media komunikasi dan dakwah oleh Dalem Pancaniti Pada massa lalu.

 Mamaos mengandung nilai-nilai keislaman dan seruan kebaikan. Namun karena hakikat manusia kurang menyukai jika diingatkan tentang kebaikan apalagi yang bersifat religius maka eksistensi mamaos cianjuran yang banyak mengandung nilai keislaman tersebut pun akhirnya tergeser dan kurang diminati oleh masyarakat sunda sendiri khususnya para remaja jika dibandingkan dengan jenis musik lainnya seperti pop, dangdut, rok, jazz, korea dan lainnya.

 Perkembangan teknologi yang makin canggih dan pesat juga memiliki pengaruh terhadap tergesernya budaya mamaos Cianjuran, bahkan generasi milenial atau remaja yang berasal dari suku sunda sendiri lebih mengenal lirik-lirik lagu dari bangsa lain ketimbang dengan mamaos Cianjuran yang berasal dari daerahnya sendiri. Terbukti para remaja tersebut lebih senang mendownload atau mendengarkan lagu-lagu berbahasa asing di aplikasi handphone mereka. Mungkin bagi sebagian kalangan bahwa mamaos dianggap musik tua/kuno karena menggunakan alat musik tradisional berbeda dengan jenis musik lainnya yang menggunakan alat musik yang lebih modern. Hal ini sungguh sangat ironi ternyata dengan teknologi yang canggih pun, dengan mudahnya mengakses internet tidak membuat kalangan anak muda tertarik untuk mencari tahu atau bahkan mau mendengarkan mamaos.

 Iis Ristiani (2019) dari Universitas Suryakancana Cianjur. dengan judul Upholding Cianjur Culture Wisdom as an Effort to Strengthen Sundanese Language and Culture in Nurturing the Nation's Character. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa bahasa, budaya, dan budi pekerti memiliki peran yang sangat besar bagi manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Untuk orang-orang Cianjur, pelestarian bahasa dan budaya terikat dalam tujuh pilar budaya Cianjur salah satunya adalah mamaos.

Barkah (2020) dari Universitas Indonesia dengan judul Recepting gender Though In Mamaos Cianjuran (CDA) against Ceurik Rahwana dan tangis Anjani. Hasil penelitian berupa nilai gender dari kearifan lokal Ceurik Rahwana dan Tangis Anjani. Simpati penelitian ini mengenai kesetaraan gender dan keseimbangan gender (equilibrium), pada hakekatnya kesetaraan gender tidak sama secara keseluruhan, tetapi saling berbagi peran untuk saling memuliakan.

Bunga Desri Nur Ghaliyah (2017) dari Institut Seni Budaya Indonesia dengan judul Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran. Menurut Hasil penelitian Bunga bahwa Dakwah sangat menentukan tegaknya suatu ajaran. Pengaruh Islam pada suatu daerah ditentukan oleh keberhasilan dakwah di wilayah tersebut. Dakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan melalui media apa saja. Salah satu media dakwah yang efektif adalah melalui kesenian. Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian Jawa Barat yang termasuk ke dalam musik islami. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai unsur yang terkndung di dalamnyasehingga kesenian tersebut bisa digunakan sebagai media dakwah yang baik.Tulisan ini merupakan analisis dari sebuah objek yaitu Tembang Sunda Cianjuran.

Enok Risdayah (2020) dari Universitas Islan Negeri Sunan Gunung Djati Bandungdengan judul Nur Hidayahan : Komodifikasi Dakwah. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satu pendekatan adalah melalui kebudayaan. Seperti yang dilakukan oleh Raden Hidayat Suryalaga, melalui Nur Hidayah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi inovasi baik pada formulasi dakwah maupun pada konten Nur Hidayah. Inovasi tersebut merupakan bentuk komodifikasi karena pada akhirnya, selain menghasilkan nilai guna juga menghasilkan nilai tukar. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kedakwahan baik dari sisi metode maupun dari segi konten.

Resti Fauziah Kusuma (2019) dari Universitas Suryakancana Cianjur dengan judul Tembang Sunda Cianjuran : Struktur dan Semiotika. Tembang Sunda Cianjuran merupakan suatu kesenian khas Cianjur yang penuh makna. Dari hasi penelitian diperoleh simpulan bahwa struktur fisik; terdapat lima macam diksi; pengimajian dalam kedua tembang berupa pengimajian visual; kata konkret pada kedua tembang ada enam, masing-masing tembang memiliki tiga kata konkret; terdapat dua majas, yaitu majas personifikasi pada TSC 01 dan majas hiperbola pada TSC 02; rima yang sering muncul yaitu rima aliterasi, asonansi, serta gabungan rima aliterasi dan asonansi; dan tata wajah, dari kedua tembang jika dilihat dari aturan barisnya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama terdiri dari delapan baris, kata-kata yang disusun membentuk suatu kesatuan yang padu.

 Probelamatika remaja di zaman modern ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para remaja dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut. Dan itu semua tidak mungkin terwujud kecuali dengan kembali kepada ajaran agama dan akhlak Islam, yang keduanya merupakan penegak (kebaikan dalam) masyarakat, (sebab terwujudnya) kemaslahatan dunia dan akhirat, dan sebab turunnya berbagai kebaikan dan berkah (dari Allah Ta’ala) serta hilangnya semua keburukan dan kerusakan.

 Gerakan dakwah di era modern dan milenial saat ini harus mampu mendobrak dan melintasi batas formalitas, dengan maksud bahwa dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, majlis ta’lim, musholla tetapi bisa di cafe, area bermain, area kongkow remaja. Bagaimana Pola Komunikasi dakwah melalui seni dan budaya Mamaos Cianjuran yang digunakan untuk para remaja di Kabupaten Cianjur?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mamaos adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. Mamaos dapat pula diartikan dengan membaca, yaitu membaca (merenungkan) segala ciptaan Tuhan, membaca (merenungkan) hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, antara mahluk dengan mahluk ciptaan Allah Yang Maha Pencipta. Seni mamaos tembang sunda Cianjuran lahir hasil cipta, rasa dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati kusumahningrat yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Ia menjadi pupuhu (pemimpin) tatar Cianjur sekitar tahun 1834-1862.

 Dengan kehalusan rasa seni Dalem Pancaniti, kesenian tersebut menjadi inspirasi lahirnya suatu karya seni yang sekarang disebut Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran. Dalam tahap penyempurnaan hasil ciptaannya Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Bapak Aem dan Maing Buleng. Para seniman tersebut mendapat izin dari Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu hasil ciptaan Dalem Pancaniti. lirik Mamos yang pertama kali diciptakan oleh Dalem Pancaniti berjudul Layar Putri yang isinya: Sada gugur di kapitu; Sada gelap ngadadasaran; Sada laut lilintungan. Kamana ngaitkeun ngincir Ka kaler katojo bulan Kamana ngaitkeun pikir Sugan paler kasabulan.

 Setelah Dalem Pancaniti wafat tahun 1816, Bupati Cianjur dilanjutkan oleh anaknya yaitu R. A. A. Prawiradiredja II (1816-1910), seni Mamaos ini mulai mencapai tahap penyempurnaan dengan diiringi dentingan kecapi dan suara suling. Sekarang ini Tembang Sunda Cianjuran sudah terkenal bukan saja di Nusantara akan tetapi hingga pelosok mancanegara. Pada umumnya lirik tembang Mamaos ini lebih banyak mengungkapkan puji-pujian akan kebesaran Tuhan dengan segala hasil ciptaan-Nya.

 Latar Belakang Dalam Pancaniti yang pernah mengenyam pendidikan agama di pesantren, menyebabkan seni mamaos yang dibuat oleh dalem pancaniti sangat kental dengan nuansa isami dan pesan komunikasi dakwah. Misalnya saja salah satu tembang mamaos yang berjudul Pangampungan yang didalamnya menceritakan tentang bagaimana kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada ibunya yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui serta membesarkan anaknya dengan kasih sayang. Isi tembang tersebut tentu saja terinspirasi dari ajaran Islam, yang mana dalam ajaran Islam sangat memuliakan kedudukan seorang ibu bahkan dalam salah satu hadist Nabi Muhammad Sallalohu Alaihi Wassalam Beliau pernah bersabda bahwa orang yang harus kita hormati melebihi ayah adalah seorang ibu, bahkan beliau juga pernah bersabda bahwa “Surga itu Dibawah Telapak Kaki Ibu”. Selain itu ada sebuah hadist yang mengungkapkan bahwa Ibu disebut tiga kali lebih banyak ketimbang ayah. Dari Abu Hurairah, dia berkata, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Rasul pun menjawab: ‘Ibumu’. ‘Lalu siapa lagi?’, ‘Ibumu’. ‘Siapa lagi’, ‘Ibumu’. ‘Siapa lagi’, ‘Ayahmu

 Berdasarkan pemahaman diatas sangat menggambarkan bahwa Tembang Mamaos Cianjuran memiliki pesan dakwah yang dikemas dengan apik dan unik. Namun realita yang terjadi khususnya di Kabupaten Cianjur sendiri seni dan budaya Mamaos sudah kurang digemari, hanya kalangan dan remaja tertentu saja yang tertatik untuk belajar Mamaos Cianjuran. Di Era gempuran teknologi digital yang begitu dahsyat, dimana seni dan budaya sudah bisa dinikmati secara digital oleh seluruh remaja pelosok negeri dan seluruh penjuru dunia, banyak para remaja yang justru lebih tertarik dengan seni dan budaya dari luar sepert budaya K-Pop.

 Menurut Dr.Abah Ruskawan,M.M selaku Ketua Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC). Bahwa LKC pun memiliki andil dalam perkembangan mamaos Cianjuran, LKC berperan sebagai fasilitator dan mediator antara penggiat seni mamaos dengan pihak pemerintah . Dari sisi legal mamaos Canjuran tidak akan hilang apalagi saat ini telah lahir Perda Nomor 10 Tahun 2020 dan lahirnya Pergub Nomor 18 Tahun 2021 yang mengatur Mamaos Cianjuran. Tembang Sunda Cianjuran sering dipentaskan dan menjadi pembuka dibeberapa acara yang diselenggarakan pemerintahan Cianjur khususnya, juga diberbagai acara dikalangan masyarakat misalnya acara nikahan, khitanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dasep bahrul Hidayat,S.Pd selaku guru Seni dan Budaya di SMP Pasundan Cianjur yang juga pembimbing ekstrakurikuler Mamaos beliau berkiprah mempelajari seni dan budaya mamaos sudah hampir 23 tahun. SMP Pasundan Cianjur adalah salah satu institusi pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan paguyuban Pasundan yang mengususng visi dan misi keislaman dan kesundaan yang sangat kuat. Sebagai institusi yang mengusung nilai keislaman dan kesundaan maka SMP Pasundan Cianjur memiliki upaya untuk melestarikan seni dan budaya khussunya seni dan budaya yang ada di Cianjur yaitu Seni Mamaos Cianjuran. Sebagai wadah kreativitas siswa maka dibentuklah Ekstrakurikuler Seni dan Budaya Mamaos Cianjuran. Menurut keterangan yang kami peroleh bahwa peminat ekstrakurikuler seni dan budaya mamaos tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan remaja yang berminat ikut ekstrakurikuler lain seperti dance dan music modern.Alasan para remaja ikut ekstrakurikuler mamaos biasanya karena hobi mereka menyanyi dan di suruh oleh orang tuanya.

 Para remaja yang mengikuti ekstarkurikuler mamaos rata-rata mereka berumur 12-15 tahun, mereka berlatih seni mamaos satu minggu dua kali yaitu setiap hari Selasa dan Sabtu, setiap pertemuannya 2 jam. Jadi dalam seminggu mereka berlatoh seni mamaos selama 4 jam.Pada Awalnya remaja yang belajar seni mamaos ketika dilantunkan mamaos mereka bersikap cuek dan bodo amat. Sehingga sebagai guru seni dan budaya mamaos maka Pak Dasep harus berusaha lebih keras untuk membuat para remaja ada di titik menyukai seni mamaos. Berikut adalah beberapa pola pengajaran agar pesan komunikasi dakwah dari tembang sunda mamaos Cianjuran dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para Remaja di Kabupaten Cianjur :

1. Memperkenalkan Mamaos Secara Intens

 Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang kami lakukan bahwa remaja di Kabupaten Cianjur yang mulai belajar seni mamaos terlebih dahulu akan diperkenalkan tentang sejarahnya dan perbedaan mamaos dengan kesenian lainnya

2. Memperkenalkan Alat Pengiring Mamaos

 Remaja yang baru pertama belajar mamaos akan diperkenalkan mengenai alat musik tradisional yang biasa mengiringi juru kawih yaitu alat music kecapi dan suling. Para Remaja pun diajarkan bagaimana menggunakan alat music tersebut. Kacapi merupakan salah satu instrument [musik] kesenian sunda utama yang biasa digunakan dalam Tembang Sunda atau Mamaos Cianjuran. Di dalam Kecapi dan suling pun memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Untuk mengiringi lagu mamaos cianjuran agar terdengar lebih indah dan syahdu maka digunakan kecapi suling sebagai pengiringnya.

3. Membiarkan Para Remaja Memilih Peran

 Dalam penampilan tembang sunda mamaos Cianjuran ada beberapa pemain diantaranya juru kawih, juru kacapi, dan juru suling. Para Remaja dibebaskan untuk memilih Peran sesuai dengan kemampuan dan kesukaan mereka

4. Para Remaja diberikan satu Tembang untuk dihafalkan

 Setelah mendapatkan peran masing-masing maka selanjutnya, para remaja tersebut diberikan satu buah tembang untuk dipelajari dan dihafalkan. Biasanya pada tahap ini para remaja masih cuek belum memahami isi pesan dari rembang tersebut.

5. Makna tembang di pesek melalui teknik mendongeng

 Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang kami lakukan bahwa para remaja biasanya tidak terlalu mendalami makna dari tembang yang dibawakan. Sebagai upaya penyampaian pesan komunikasi dakwah maka guru yang mengajarkan mamaos perlu menyampaikan isi kandungan/pesan yang ada dalam tembang sunda Cianjuran tersebut. Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan teknik mendongeng.

 Pertama-tama guru yang megajarkan mamaos terlebih dahulu menerjemahkan teks/tembang mamaos yang berbahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia, setelah di terjemahkan kemudian yang Kedua para remaja tersebut di berikan informasi terkait isi tembang yang akan mereka bawakan berupa sebuah dongeng, yang berisi sejarah Cianjur atau cerita-cerita para tokoh terdahulu di Cianjur yang ada kaitannya dengan isi tembang tersebut, dan tembang tersebut memiliki makna yang mendalam sebagaipesan dakwah atau ajakan kebaikan. Terkadang Pak Dasep mengundang Tokoh Seni dan Budaya Cianjur yaitu Auf Pepet untuk bercerita langsung di hadapan para remaja, agar para remaja tidak merasa bosan saat berlatih mamaos.

 Dengan memahami isi kandungan dari tembang sunda mamaos Cianjuran tersebut biasanya para remaja lebih antusias dan bersemangat dalam berlatih mamaos terutama saat menembangkannya. Mereka lebih bersyukur dan bertambah wawasan setelah mengetahui kedalaman makna dari tembang yang akan mereka tampilkan.

6. Memperkenalkan Gesture/Bahasa Tubuh

 Setelah para remaja memahami isi kandungan dari tembang yang akan mereka bawakan, maka mereka diajari bagaimana bahasa tubub saat mereka akan menampilkan sebuah tembang mamaos Cianjuran,yang meliputi :

- Cara Duduk

- Gerakan Tangan

- Ekspresi Wajah

- Para Languange (Nada rendah, nada tinggi, cengkok)

- Nafas

 Mamaos Cianjuran merupakan seni yang ekslusif dan unik, butuh ketaletanan dan kesabaran karena menurut informasi yang kami terima bahwa belajar Kawih untuk juru mamaos itu berbeda dengan belajar bernyanyi biasa, dibutuhkan nafas yang panjang dan cengkok yang sesuai.

Berdasarkan pola pengajaran mamaos yang di terapkan kepada para remaja di SMP Pasundan Cianjur, maka terdapat beberapa perubahan perilaku dan nilai yang di dapatkan oleh para remaja tersebut diantaranya :

1. Kedisiplinan

 Para Remaja yang belajar mamaos akan di didik menjadi remaja yang penuh disiplin. Saat akan memulai membawakan tembang, memainkan kecapi, atau bermain suling semua ada aturannya tidak asal sembarangan, semua ada porsinya mana yang harus lebih dulu masuk . Kemudian Ketika mereka akan tampil mereka harus duduk emok (untuk juru kawih perempuan) dan harus duduk sila untuk juru kecapi atau suling yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa seni mamaos merupakan seni yang mahal dan disiplin.

2. Pengetahuan

 Setelah di pesek makna dari setiap tembang. Maka setiap remaja akan tumbuh rasa Cinta dan kebanggan bisa mempelajari Mamaos Cianjuran. Karena Makna dari setiap tembang mamaos Cianjuran syarat akan makna dan mengandung pesan dakwah. Sehingga dapat mengubah pola perilaku mereka yang asalnya kurang bersyukur menjadi lebih bersyukur, yang asalnya tidak peduli menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Karena dalam tembang tersebut diberikan gambaran-gambaran tentang Bagaimana menjalin Hubungan Baik dengan Allah, dengan Manusia maupun dengan Alam Semesta.

3. Akhlak

 Setelah mendapatkan pengetahuan dan pesan-pesan keislaman, maka diharapkan remaja yang belajar tembang mamaos Cianjuran dapat memiliki akhlak mulia dan terpuji, yang dapat diimplementasikan kedalam berbagai bentuk hubungann seperti Hubungannya dengan Sang Pencipta, Hubungannya dengan sesama Makhluk, dan hubungannya dengan Alam Sekitar.

PENUTUP

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat kami ambil dari hasil penelitian yang telah kami lakukan :

1. Pola Komunikasi Dakwah yang digunakan untuk para remaja di Cianjur dalam memahami makna/kandungan dari tembang sunda Cianjuran adalah dengan menggunakan teknik mendongeng. Pengajar Seni Mamaos pertama-tama akan menerjemahkan lirik tembang sunda Cianjuran kedalam bahasa Indonesia kemudian setiap tembang yang akan dibawakan harus di ceritakan maknanya kepada remaja agar para remaja bisa lebih memahami dan membawakan tembang dengan lebih menjiwai. Pola Pengajaran Mamaos yang dilakukan diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri remaja, seperti kedisiplinan, pengetahuan yang bertambah dan tumbuhnya Akhlak yang Mulia.

2. Kendala yang dihadapi dalam Komunikasi Dakwah Melalui Seni dan Mamaos Cianjuran salah satunya adalah kurang memahaminya para remaja terhadap isi tembang sunda cianjuran yang berbahasa sunda sehingga para pengajar harus menerjemahkan terlebih dahulu kedalam bahasa Indonesia dan mengungkap setiap makna yang ada pada tembang sunda Cianjuran sehingga pesan Dakwah yang ingin disampaikan melalui tembang sunda Cianjuran dapat dipahami oleh para remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. Z. 2015. Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.

Adiyanti, M. G., & Sofia, A. 2013. Hubungan Pola Asuh Otoritaf Orang Tua Jakarta: Sarana Bangun Pustaka

Amin, Samsul Munir, 2009, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah

Arifin, 2000. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,

Arikunto, Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta

Aziz, Moh Ali. 2017. Ilmu Dakwah. Jakarta : Kencana.

Burhan Bungin, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,.

Burhan Bungin, 2010. Analisis Data Penelitian Kualitatif, cet. ke-7, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Enip Sukanda, 1996. Kacapi Sunda..Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikandan Kebudayaan,

Emzir, 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Hadari Nawawi.2005.Penelitian Terapan.Yogyakarta:Gajah Mada University.

Ilahi, Wahyu, 2010, Komunikasi Da'wah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Monks F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. Psikologi. Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana Deddy.2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.

Saifuddin Azwar.2014. Metode Penelitian, Cet. ke-15, Yogyakarta: Putstaka Pelajar.

Sarwono, S. W . 2010. Remaja, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja. Grafindo

Soetjiningsih.2010.Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta:SagungSeto.

Soejono dan Abdurrahman, 2005. Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan, Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara.

Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Gramedia.

B. Sumber Lainnya

Al-Qur’an Terjemahan Surat An-Nahl ayat 25

Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, UPT P2MPRD FISIP UNPAS Tahun 2021.

Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristedikti, Tahun 2020

Desr’i Nurghaliyah Bunga, 2017. Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran., jurnal, Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia

Enok Risdayah. 2020. Nur Hidayahan: Komodifikasi Dakwah. Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/10597

Fauziah Resti. 2019. Tembang Sunda Cianjuran : Struktur dan Semiotika,jurnal, Cianjur: Universitas Suryakancana https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/437

Herni Kaka Lutini, 2004. Vokal Dalam Tembang Sunda Cianjuran, Skripsi, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Iis Ristian. 2019. Upholding Cianjur Culture Wisdom as an Effort toStrengthen Sundanese Language and Culture in Nurturing the Nation's Character. Cianjur: Universitas Suryakancana

https://www.researchgate.net/profile/IisRistiani/publication/339166349\_Upholding\_Cianjur\_Culture\_Wisdom\_as\_an\_Effort\_to\_Strengthen\_Sundanese\_Language\_and\_Culture\_in\_Nurturing\_the\_Nation's\_Character/links/5e426117299bf1cdb91f7b12/Upholding-Cianjur-Culture-Wisdom-as-an-Effort-toStrengthen-Sundanese-Language-and-Culture-in-Nurturing-the-Nations-Character.pdf diakses pada tanggal 13 Februari 2023

Barkah.2020. Recepting gender Though In Mamaos Cianjuran (CDA) against Ceurik Rahwana dan tangis Anjani. Depok : Universitas Indonesia. https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/scj/article/view/1139 diakses pada tanggal 13 Februari 2023

Hakim, Lukman. 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan

Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mutaqqin Kota

Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim. Vol. 10 No. 1 Halaman

76. Di akses pada tanggal 15 Januari 2022.

http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31288939/5\_Penanaman\_

Kamus Besar Bahasa Indinesia, Offline, Versi 1.3

Nurdin dan Abas. 2019.Pengaruh dakwah untuk Remaja. Jurnal Al-Nashihah| Volume 3|No 2| ISSN 2503-104X| https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-nashihah/article/view/4897/3552

Rofi, Sofyan. 2018. Improvisasi Strategi Dan Metode Dakwah Bagi Remaja

http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/1707/1398

Simbolon, Besti Rohana; Khairifa, Fenni. Strategi Komunikasi Pemerintahan Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Tuktuk Siadong Kabupaten Samosir. Jurnal Darma Agung, [S.L.], V. 26, N. 3, P. 606 - 619, Dec. 2018. Issn 2654-3915.

Yusuf Wirediredja, Mohamad, 2013, R. A. A. Wiranatakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran, jurnal. Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)